



PUBLIKASI

Hasil Pendataan

Tahun 2024

Balita Stunting

DESA CINTA STATISTIK

DESA TANJUNG KARANG, KECAMATAN SEBATIK,
KABUPATEN NUNUKAN



tanjungkarang-nunukan.desa.id



Desatanjungkarang



desatanjungkarang

DESA CANTIK



Berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa dan Peraturan Presiden Nomor 39 Tahun 2019 tentang Satu Data Indonesia, serta terbitnya Peraturan Bupati Nunukan Nomor 01 Tahun 2023 tentang Satu Data Nunukan, Surat Keputusan Bupati No. 348 / V / 2024 tentang Tata Kelola Pembinaan Statistik Sektoral dan Desa Cinta Statistik dan Keputusan Bupati Nunukan No 188.45 / 437 / VI / 2024 tentang Penetapan Kader Statistik Kabupaten Nunukan Tahun 2024 semakin memberi peran strategis kepada BPS Kabupaten Nunukan. Sebagai salah satu perwujudan peraturan dan UU yang ada, maka telah dilaksanakannya suatu kegiatan pembinaan statistik sektoral di tingkat desa secara berkesinambungan dan komprehensif, yaitu Program Pembinaan Statistik Sektoral Desa Cinta Statistik (Desa Cantik).

Dengan adanya Surat Edaran Bupati tentang Penyebarluasan Penggunaan Elastis Plus Dalam Rangka Penyelenggaraan Satu Data Indonesia dan Pembinaan Statistik Sektoral Kabupaten Nunukan No. B-500.14.1_1/ED/DKISP, surat edaran ini berisi bahwa Pemerintah Desa merupakan salah satu target Pembinaan Statistik Sektoral dalam penyelenggaraan Desa Cinta Statistik (Desa Cantik) dan juga adanya chatbot yang bernama Elastis Plus (Edukasi dan Layanan Statistik Sektoral Plus Desa Cantik). Kegiatan Desa Cantik juga mendapat dukungan pemerintah daerah dengan terbitnya Surat Edaran Bupati terkait penyusunan Rencana Kerja Pemerintah Desa 2025 No. 563/DPMD.V/100.3.4.3 tanggal 24 Juli 2024 yang mewajibkan setiap desa di Kabupaten Nunukan untuk mengalokasi pemutakhiran Desa Cinta Statistik dan adanya pemberian insentif kader statistik oleh desa membuat peran Desa Cantik semakin nyata dan berdampak bagi perkembangan Desa Cinta Statistik di Kabupaten Nunukan.

Maksud & Tujuan

1. Meningkatkan literasi, kesadaran dan peran aktif perangkat desa/kelurahan dan masyarakat dalam penyelenggaraan kegiatan statistik;
2. Standardisasi pengelolaan data statistik untuk menjaga kualitas dan keterbandingan indikator statistik
3. Optimalisasi penggunaan dan pemanfaatan data statistik sehingga program pembangunan di desa/kelurahan tepat sasaran
4. Membentuk agen-agen statistik pada level desa/kelurahan

DESA TANJUNG KARANG



Karang, sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim Kemarau, pengujan dan pancaroba, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam pada lahan pertanian perkebunan yang ada di Desa Tanjung Karang Kecamatan Sebatik.

Salah satu potensi wisata yang menjadi ciri khas Desa Tanjung Karang yaitu Pantai Batu Lamampu dan Pantai Kayu Angin. Selain Pantai Batu Lamampu yang tak kalah menarik yaitu Pantai Kayu Angin, kawasan wisata yang satu ini menjadi salah satu destinasi wisata yang cukup terkenal. Wisatawan yang datang berkunjung ke kawasan wisata ini tak hanya wisatawan lokal namun juga berasal dari negara tetangga yaitu Malaysia. Beberapa fasilitas yang ada di kawasan ini seperti beberapa tempat bermain anak, tempat berteduh seperti gazebo, kuliner ikan bakar dan air kelapa muda. Pantai ini menjadi salah satu lokasi favorit yang ada di pantai ini sebagai tempat berkemah, perayaan-perayaan / event serta olahraga pantai/volly pantai. Tidak hanya potensi wisata alam, Desa Tanjung Karang juga memiliki keunggulan pada Produk wisata yaitu Kelapa Pandan dan juga ikan teri ambalat.



Gambar 1.1. Wisata alam Desa Tanjung Karang
Pantai Kayu Angin dan Pantai Batu Lamampu

Berdasarkan kondisi ekonomi masyarakat Desa Tanjung Karang, secara kasat mata terlihat jelas perbedaannya antara Rumah Tangga yang berkategori miskin, sangat miskin, sedang dan kaya. Hal ini disebabkan karena mata pencahariannya di sektor-sektor usaha yang berbeda-beda pula, sebagian besar di sektor non formal seperti Petani, Nelayan, Usaha Kecil, Menengah dan menengah ke atas, buruh bangunan, buruh tani, dan di sektor formal seperti PNS pemda, Honorer, guru, tenaga medis, dan TNI. Desa Cantik merupakan sebuah program peningkatan kompetensi aparatur desa dalam pengelolaan dan pemanfaatan data sehingga perencanaan pembangunan desa menjadi lebih tepat sasaran.



Gambar 1.2. Pembinaan Desa Cinta Statistik

Pembinaan yang dilakukan oleh Tim Desa Cantik BPS Kabupaten Nunukan kepada aparat Desa Tanjung Karang diharapkan bisa diimplementasikan oleh aparat Desa dalam mengumpulkan, mengolah maupun menyajikan data sesuai dengan standar GSBPM (*Generic Statistical Business Process Model*). Di Desa Tanjung Karang, program Desa Cantik telah membawa dampak positif bagi masyarakat. Program ini menegaskan pentingnya data yang akurat untuk pengambilan keputusan yang efektif. Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Nunukan berperan krusial dalam proses ini, mengajak desa untuk bekerja sama dalam mengumpulkan dan menyajikan data. BPS akan lebih berdampak kepada masyarakat dikarenakan para perangkat desa dapat memanfaatkan data sesuai metode BPS. Banyak pihak yang diberdayakan dalam kegiatan Desa Cantik sehingga dapat membangun SDM dalam perstatistikian

STUNTING

Pengertian Stunting

Menurut WHO (2015), stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada di bawah standar.

Menurut WHO (2020) stunting adalah pendek atau sangat pendek berdasarkan panjang / tinggi badan menurut usia yang kurang dari -2 standar deviasi (SD) pada kurva pertumbuhan WHO yang terjadi dikarenakan kondisi *irreversibel* akibat asupan nutrisi yang tidak adekuat dan/atau infeksi berulang / kronis yang terjadi dalam 1000 HPK.

Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Stunting dapat terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016).

Menurut Kementerian Kesehatan, stunting dibagi menjadi dua kategori. Yang pertama adalah stunted, yakni anak balita dengan nilai z-score kurang dari -2.00 Standar Deviasi. Sedangkan yang kedua adalah severely stunted atau anak yang z-score-nya kurang dari -3.00 Standar Deviasi.

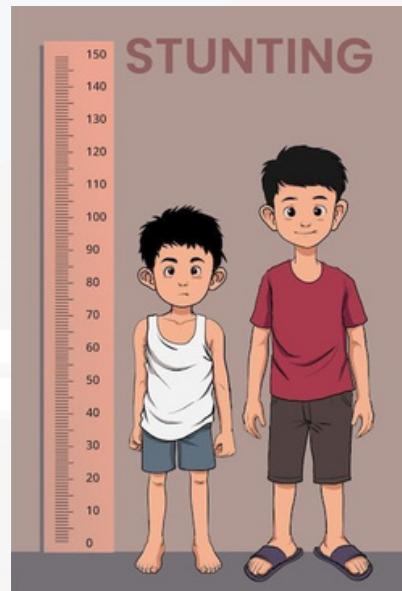
Kondisi Stunting Desa Tanjung Karang

Desa Tanjung Karang menjadi salah satu lokus dalam penanganan stunting di Kabupaten Nunukan. Hal ini disebabkan karena tingginya angka stunting di desa. Penetapan lokus stunting ini juga berdasarkan hasil dari monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Nunukan

Gejala Stunting

Gejala dan tanda-tanda yang bisa menunjukkan anak mengalami stunting adalah:

- Tinggi badan anak lebih pendek daripada tinggi badan anak seusianya
- Berat badan tidak meningkat secara konsisten
- Tahap perkembangan yang terlambat dibandingkan anak seusianya
- Tidak aktif bermain
- Sering lemas
- Mudah terserang penyakit, terutama infeksi



Gambar 3.1

Diagnosis Stunting

Pertama-tama, dokter akan melakukan tanya jawab seputar asupan makan anak, riwayat pemberian ASI, riwayat kehamilan dan persalinan, serta lingkungan tempat tinggal anak. Setelah itu, dokter akan melakukan pemeriksaan fisik lengkap untuk melihat tanda-tanda stunting pada anak.

Dokter juga akan mengukur panjang atau tinggi badan, berat badan, lingkar kepala dan lingkar lengan anak. Seorang anak dapat diduga mengalami stunting bila tinggi badannya berada di bawah garis merah (-2 SD) berdasarkan kurva pertumbuhan WHO.

Meski demikian, pemeriksaan tersebut perlu dilakukan beberapa kali untuk memastikan apakah anak mengalami stunting.

Untuk memastikan diagnosis, dokter juga akan melakukan pemeriksaan penunjang meliputi:

- Tes darah, untuk mendeteksi gangguan kesehatan, seperti tuberkulosis, infeksi kronis, atau anemia
- Tes ureni, untuk mendeteksi sel darah putih di dalam urine yang bisa menjadi tanda infeksi
- Pemeriksaan feses, untuk memeriksa infeksi parasit atau teloransi laktosa pada bayi atau anak-anak
- Ekokardiografi atau USG jantung, untuk mendeteksi penyakit jantung bawaan
- Foto Rontgen dada, untuk melihat kondisi jantung dan paru-paru
- Tes Mantoux, untuk mendiagnosis penyakit TBC

Faktor Stunting

- Telaahir prematur
- Terlahir dengan berat badan rendah
- Mengalami intrauterine growth restriction (IUGR)
- Tidak mendapatkan vaksin yang lengkap
- Hidup di tengah kemiskinan
- Tinggal di lingkungan dengan sanitasi buruk dan tidak mendapatkan akses untuk air bersih
- Pendidikan dan Pengetahuan Gizi Orang Tua

Pengobatan Stunting

- Mengobati penyakit yang mendasarinya, misalnya memberikan obat-obatan antituberkulosis bila anak menderita TBC
- Memberikan nutrisi tambahan, berupa makanan yang kaya potensi hewani, lemak, dan kalori
- Memberikan suplemen, berupa vitamin A, zinc, zat basi, kalsium, dan yodium
- Menyarankan keluarga untuk memperbaiki sanitasi dan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), guna mencapai keluarga yang sehat.

Komplikasi Stunting

- Gangguan perkembangan otak anak sehingga mengganggu proses belajar dan menurunkan prestasinya
- Penyakit metabolik ketika dewasa, seperti obesitas dan diabetes
- Anak sering sakit dan terkena infeksi

Pencegahan Stunting

- Memenuhi asupan gizi yang cukup sebelum merencanakan kehamilan dan selama kehamilan.
- Mencukupi asupan gizi, terutama selama 1.000 hari pertama kehidupan, yaitu sejak pembuahan sel telur hingga anak berusia 2 tahun
- Memberikan ASI eksklusif hingga bayi berusia 6 bulan
- Memastikan anak mendapatkan imunisasi lengkap

Cara mencegah stunting

Menyadari bahwa *stunting* adalah masalah kesehatan yang berisiko tinggi dan dapat memengaruhi pertumbuhan anak hingga dewasa, Anda tentu perlu mengenal berbagai usaha pencegahannya. Simak beberapa tindakan preventif yang dapat dilakukan untuk mencegah *stunting*. Tindakan pencegahan ini sebaiknya dilakukan sebelum, saat, dan sesudah masa kehamilan.

- Pahami konsep gizi, pahami konsep gizi dengan baik dan terapkan dalam pola asuh anak.
- Pilihan menu beragam, upayakan untuk selalu memberi menu makanan yang beragam untuk anak. Jangan lupakan faktor gizi dan nutrisi yang dibutuhkan mereka setiap harinya.
- Pemeriksaan rutin, selama masa kehamilan, ibu perlu melakukan check up atau pemeriksaan rutin untuk memastikan berat badan sesuai dengan usia kehamilan, Kontrol tekanan darah ini bisa dilakukan saat check up rutin.
- Pentingnya ASI, air susu ibu (ASI) mengandung banyak gizi baik yang dapat menunjang pertumbuhan anak.
- Konsumsi asam folat, asam folat berperan penting untuk mendukung perkembangan otak dan sumsum tulang belakang bayi.
- Tingkatkan kebersihan, karena stunting adalah penyakit yang rentan menyerang anak, ada baiknya Anda selalu memastikan imunitas buah hati terjaga sehingga terhindar dari infeksi.
- Faktor sanitasi, faktor sanitasi dan akses air bersih menjadi salah satu fokus yang bisa Anda lakukan untuk mencegah stunting pada anak. Jagalah kebersihan diri dan lingkungan agar tidak ada bakteri, jamur, kuman, dan virus yang mengontaminasi tubuh Anda dan si kecil.

Makanan Bergizi untuk Mencegah Stunting pada Anak

1.Kacang-kacangan

Kacang-kacangan seperti kacang hijau dan kacang merah mengandung protein nabati yang penting untuk pembentukan jaringan tubuh. Selain itu, kacang-kacangan juga mengandung zat besi dan serat yang dapat membantu meningkatkan penyerapan nutrisi dan memperbaiki pencernaan anak



Gambar 3.2



Gambar 3.3

2.Ikan

Ikan menjadi makanan untuk stunting karena merupakan sumber asam lemak omega-3 yang esensial untuk perkembangan otak dan sistem saraf. Asam lemak omega-3 juga memiliki sifat antiinflamasi yang dapat membantu mengurangi risiko peradangan dan penyakit kronis pada anak.

3.Tahu dan Tempe

Tempe dan tahu adalah sumber protein nabati yang rendah lemak dan kaya akan serat. Keduanya mengandung zat besi, kalsium, dan magnesium yang penting untuk pertumbuhan dan perkembangan tulang anak.



Gambar 3.4

Makanan Bergizi untuk Mencegah Stunting pada Anak

4. Hati ayam

Hati ayam adalah salah satu sumber zat besi heme terbaik yang dapat membantu mencegah anemia pada anak-anak. Zat besi heme lebih mudah diserap oleh tubuh dibandingkan dengan zat besi non-heme yang terdapat dalam makanan nabati.



Gambar 3.4



Gambar 3.5

5. Telur

Telur mengandung protein lengkap yang mengandung semua asam amino esensial yang dibutuhkan tubuh manusia. Selain itu, telur juga mengandung kolin, vitamin B12, zat besi, dan seng yang penting untuk perkembangan otak dan fungsi kognitif anak.

4. Sayuran

Sayuran hijau seperti bayam, brokoli, dan kangkung mengandung banyak zat besi, kalsium, dan magnesium yang penting untuk pertumbuhan dan perkembangan tulang anak. Selain itu, sayuran juga mengandung vitamin A, C, dan K yang penting untuk kesehatan mata, kulit, dan sistem kekebalan tubuh.



Gambar 3.6

Dampak stunting

Dampak stunting pada anak, menurut WHO, dapat dibagi menjadi dampak jangka pendek dan dampak jangka panjang.

Dampak Jangka Pendek

- Kesehatan: Anak-anak yang mengalami stunting lebih rentan terhadap penyakit infeksi karena sistem kekebalan tubuh yang lemah. Hal ini dapat meningkatkan risiko sakit dan kematian pada anak.
- Perkembangan Kognitif: Stunting menghambat perkembangan kognitif, motorik, dan verbal anak, yang berdampak pada kemampuan belajar mereka di sekolah.
- Biaya Kesehatan: Meningkatnya angka kesakitan akibat stunting juga berkontribusi pada biaya kesehatan yang lebih tinggi

Dampak Jangka Panjang

- Postur Tubuh: Anak yang mengalami stunting cenderung memiliki postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa, seringkali lebih pendek dibandingkan rekan-rekannya.
- Risiko Penyakit: Ada peningkatan risiko obesitas dan penyakit tidak menular seperti diabetes, hipertensi, dan penyakit jantung di kemudian hari.
- Kesehatan Reproduksi: Stunting dapat menurunkan kesehatan reproduksi di masa dewasa.
- Kapasitas Belajar dan Produktivitas: Anak-anak dengan riwayat stunting biasanya memiliki performa belajar yang kurang optimal dan produktivitas kerja yang terbatas saat dewasa

Perbedaan Stunting dan Wasting

Stunting dan wasting adalah dua jenis gangguan gizi yang umum terjadi pada anak-anak, tetapi keduanya memiliki karakteristik dan penyebab yang berbeda. Berikut adalah perbedaan antara stunting dan wasting dalam konteks gizi:

Aspek	Stunting	Wasting
Definisi	Stunting adalah kondisi pertumbuhan yang terhambat, diukur dari tinggi badan yang rendah untuk usia anak.	Wasting adalah kondisi di mana berat badan anak sangat rendah untuk tinggi badannya, menunjukkan kekurangan gizi akut.
Penyebab	Disebabkan oleh kekurangan gizi jangka panjang, infeksi kronis, dan kurangnya stimulasi psikososial.	Disebabkan oleh kekurangan gizi jangka pendek, seringkali akibat penyakit infeksi (seperti diare) atau asupan makanan yang tidak memadai.
Dampak	Menghambat perkembangan fisik dan kognitif, meningkatkan risiko penyakit kronis di masa depan.	Dapat menyebabkan penurunan berat badan yang cepat dan meningkatkan risiko kematian akibat infeksi.
Gejala	Anak tampak lebih pendek dari anak seusianya, pertumbuhan tulang tertunda, dan wajah terlihat lebih muda.	Anak tampak kurus, dengan berat badan rendah untuk tinggi badannya, kulit kering, dan perut buncit.

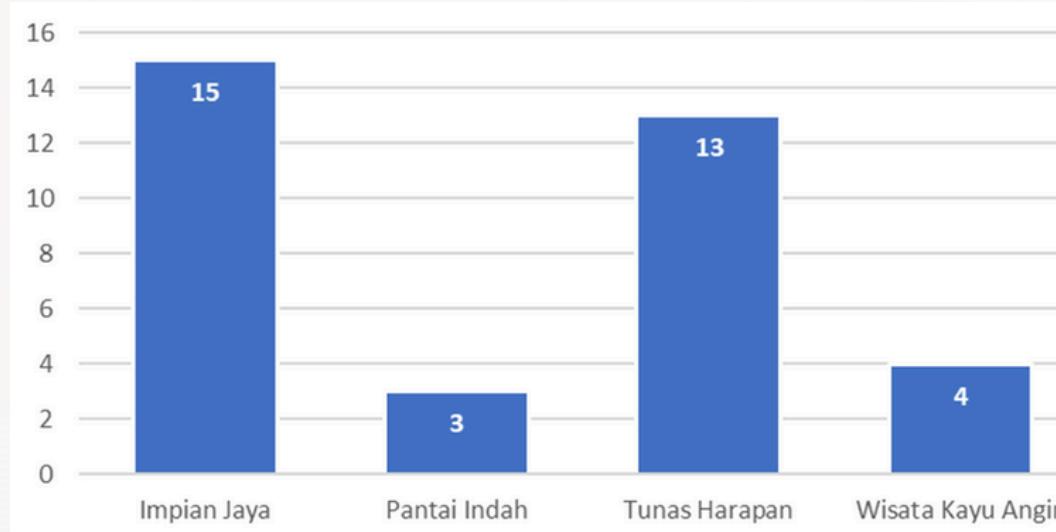
HASIL DATA

PROFIL DATA

BPS kabupaten Nunukan bersama dengan Desa Tanjung Karang telah melakukan pendataan ulang terhadap kasus balita stunting. Pendataan ini bertujuan untuk melihat Prevalensi Stunting dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya. Sampel dari pendataan tersebut diambil dari keluaran hasil dari Aplikasi elektronik-Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (e-PPGBM) merupakan pencatatan dan pelaporan berbasis masyarakat dengan teknologi elektronik.

Dengan bekerja sama dengan Puskesmas Sei Taiwan, telah ditentukan lokus pendataan yang terbagi di 4 lokus di Desa Tanjung Karang yaitu Posyandu Impian Jaya, Posyandu Pantai Indah, Posyandu Tunas Harapan, dan Posyandu Wisata Kayu Angin. Pendataan dilakukan terhadap 35 kasus Balita Stunting di Desa Tanjung Karang. Pendataan dilaksanakan pada tanggal 5-30 Agustus 2024.

**Jumlah Kasus Balita Stunting
Berdasarkan Lokus Pendataan**



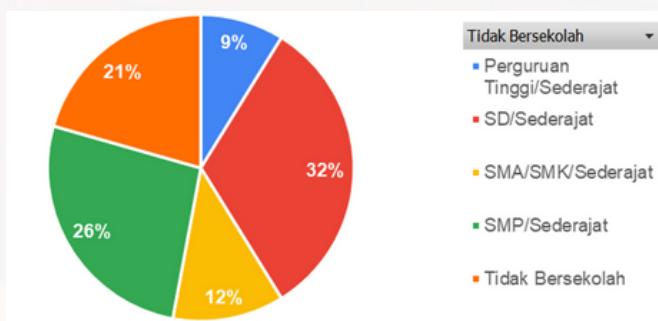
Gambar 4.1

PENDIDIKAN ORANG TUA

Dari 35 balita stunting yang didata,

Berdasarkan gambar 4.2 terdapat 32% bapak dari balita tersebut lulusan SD/Sederajat. Selain itu 26% bapak dari balita merupakan lulusan SMP/Sederajat kemudian terdapat 21% bapak dari belita itu juga tidak bersekolah dan juga terdapat 12% bapak belita itu lulusan SMA/SMK/Sederajat dan 9% bapak dari belita itu lulusan Perguruan Tinggi/Sederajat. Data ini memberikan gambaran tentang tingkat pendidikan bapak dari belita yang mengalami stunting dalam penelitian ini.

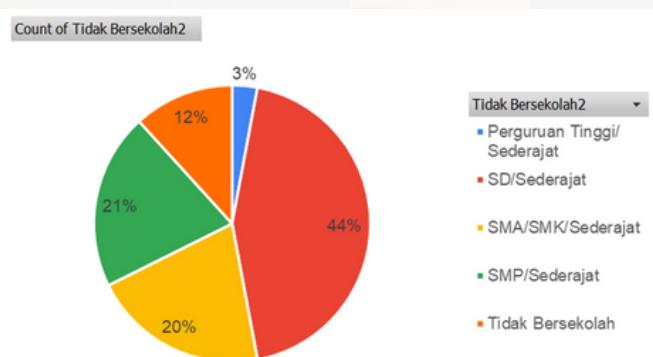
Pendidikan Bapak



Gambar 4.2

Berdasarkan gambar 4.3 data yang ditampilkan, dari total 35 balita yang didata, sekitar 44% di antaranya memiliki ibu yang lulusan SD/Sederajat. Selain itu, terdapat 21% ibu yang menyelesaikan pendidikan di tingkat SMP/Sederajat, sementara 20% memiliki pendidikan SMA/SMK/Sederajat. Hanya 12% ibu yang mencapai tingkat pendidikan Perguruan Tinggi/Sederajat, dan 3% lainnya tidak memiliki pendidikan formal. Data ini memberikan gambaran tentang tingkat pendidikan ibu dari balita yang mengalami stunting dalam penelitian ini.

Pendidikan Ibu



Gambar 4.3

PEKERJAAN ORANG TUA (1)

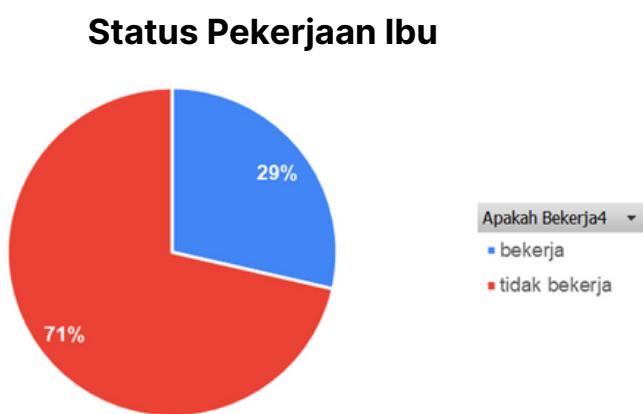
Hasil pendataan mengatakan bahwa 97% bapak dari balita tersebut bekerja sedangkan hanya 29% ibu dari balita tersebut yang bekerja.

Gambar 4.4 Dapat disimpulkan bahwa 97% dari bapak balita tersebut bekerja, sementara hanya 3% yang tidak bekerja. Angka ini menunjukkan bahwa sebagian besar ayah dari balita yang diteliti memiliki status pekerjaan, yang dapat berpengaruh pada kondisi ekonomi keluarga dan, pada gilirannya, kesehatan serta kesejahteraan anak-anak mereka. Data ini memberikan gambaran penting tentang peran ekonomi yang dimainkan oleh para bapak dalam mendukung keluarga.



Gambar 4.4

Berdasarkan gambar 4.5, data yang ditampilkan, 71% ibu balita yang diteliti bekerja, sedangkan 29% tidak bekerja. Angka ini menunjukkan mayoritas ibu memiliki peran aktif dalam dunia kerja, yang dapat berdampak pada ekonomi keluarga dan kesejahteraan anak-anak mereka.



Gambar 4.5

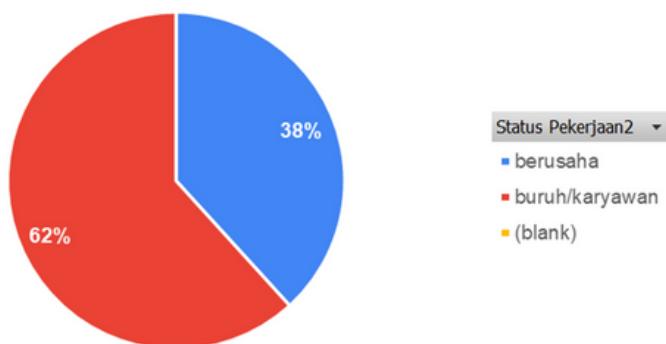
PEKERJAAN ORANG TUA (2)

Dari 97% bapak yang bekerja, mayoritas sebesar 62% bekerja sebagai buruh/karyawan.

Dari 29% ibu balita stunting yang didata, 80% bekerja sebagai buruh/karyawan.

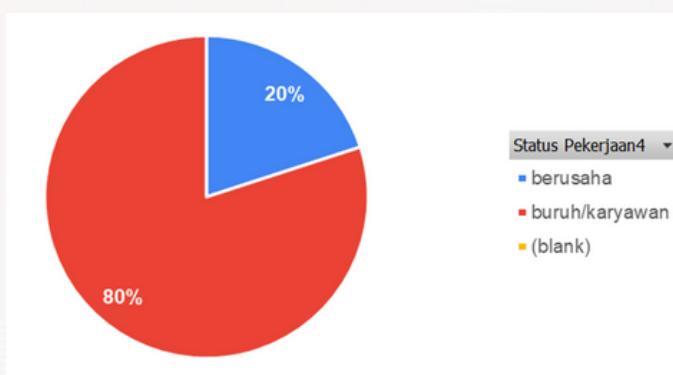
Berdasarkan gambar 4.4 data yang ditampilkan dalam gambar, persentase status pekerjaan Bapak menunjukkan bahwa 62% berstatus sebagai pengusaha, sementara 38% lainnya adalah buruh karyawan. Keterangan di bawah grafik mengindikasikan bahwa tidak ada data yang kosong atau "blank" dalam kategori tersebut. Hal ini mencerminkan adanya keberagaman dalam jenis pekerjaan yang dijalani oleh Bapak.

Persentase Bapak Bekerja



Gambar 4.6

Persentase Ibu Bekerja



Gambar 4.7

Gambar 4.7 menunjukkan persentase status pekerjaan ibu-ibu yang diteliti. Dalam diagram lingkaran tersebut, terlihat bahwa 80% dari responden berstatus sebagai pekerja, sedangkan 20% lainnya merupakan buruh atau karyawan. Sementara itu, bagian yang diberi keterangan (blank) menunjukkan bahwa ada sejumlah responden yang tidak mengisi status pekerjaan mereka. Hal ini mengindikasikan adanya ketidakpastian atau kemungkinan informasi yang kurang lengkap dalam data yang diperoleh.

PEKERJAAN ORANG TUA (3)

Jika dilihat dari lapangan usaha pekerjaan bapak balita stunting, didominasi dengan lapangan usaha perikanan

Sedangkan ibu dari balita stunting yang bekerja didominasi pada lapangan usaha perikanan

Lapangan Usaha Pekerjaan Bapak



Gambar 4.8

Berdasarkan gambar 4.9 menunjukkan bahwa data yang ditampilkan, lapangan usaha pekerjaan ibu balita stunting menunjukkan bahwa mayoritas, yaitu 70%, bekerja di sektor perikanan. Selain itu, 20% ibu terlibat dalam jasa dan lapangan usaha lainnya, sementara 10% bekerja di bidang perdagangan. Terdapat juga kategori yang tidak terisi atau kosong, yang ditandai dengan keterangan "(blank)". Data ini menggambarkan komposisi pekerjaan ibu-ibu balita stunting dan memberikan wawasan tentang kondisi ekonomi yang mungkin memengaruhi kesehatan anak-anak mereka.

Berdasarkan gambar 4.8 data yang ditampilkan, pekerjaan orang tua balita stunting menunjukkan bahwa mayoritas bapak berprofesi di sektor perikanan, dengan persentase mencapai 53%. Selain itu, 20% bekerja di sektor perkebunan, sementara 12% terlibat dalam jasa dan lapangan usaha lainnya. Sektor konstruksi dan perdagangan masing-masing menyumbang 6%, dan 3% sisanya bekerja di bidang pertanian. Data ini menggambarkan beragam jenis pekerjaan yang dijalani oleh bapak balita stunting, yang penting untuk dipertimbangkan dalam konteks kesehatan dan gizi anak.

Lapangan Usaha Pekerjaan Ibu



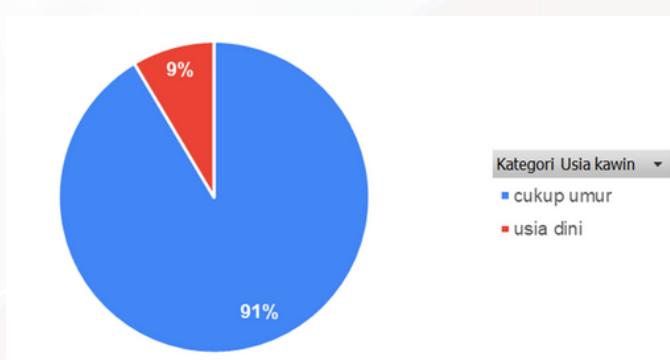
Gambar 4.9

UMUR KAWIN PERTAMA ORANG TUA

Dari bapak dan ibu balita yang mengalami stunting, mayoritas kawin pertama dengan umur yang cukup.

Untuk bapak 91% berumur cukup sedangkan ibu 57% berumur cukup

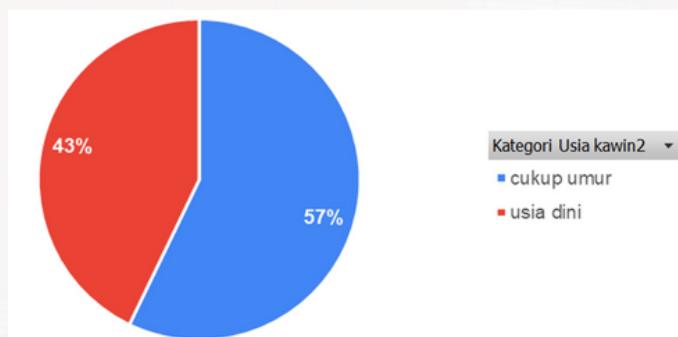
Status Umur Bapak Saat Kawin Pertama



Gambar 4.10

Gambar 4.10 terdapat data yang menunjukkan bahwa orang tua balita yang mengalami stunting, mayoritas pasangan suami istri menunjukkan bahwa mereka menikah pada usia yang cukup. Untuk para bapak, sebanyak 91% di antaranya menikah pada usia yang matang, sementara hanya 9% yang menikah di usia dini.

Status Umur Ibu Saat Kawin Pertama



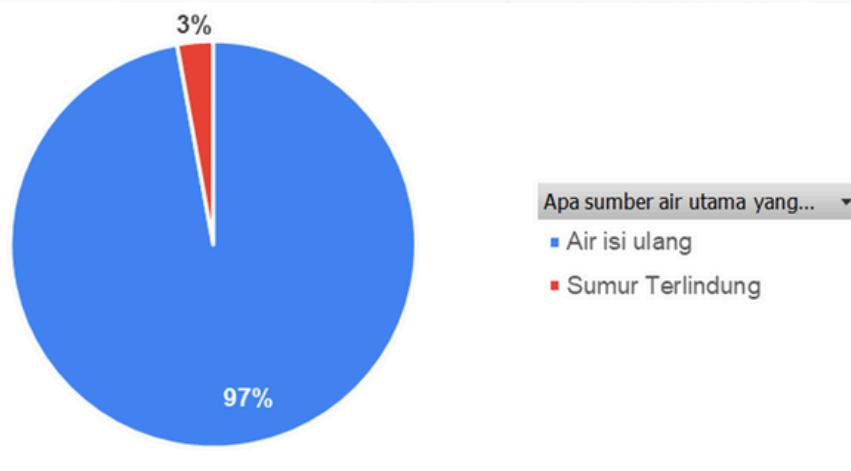
Gambar 4.11

Berdasarkan gambar 4.11 terdapat data, yang menunjukkan bahwa orang tua balita yang mengalami stunting, mayoritas ibu menikah untuk pertama kalinya pada usia yang cukup. Data menunjukkan bahwa 57% ibu menikah pada usia yang matang, sementara 43% lainnya menikah di usia dini.

SUMBER AIR UTAMA

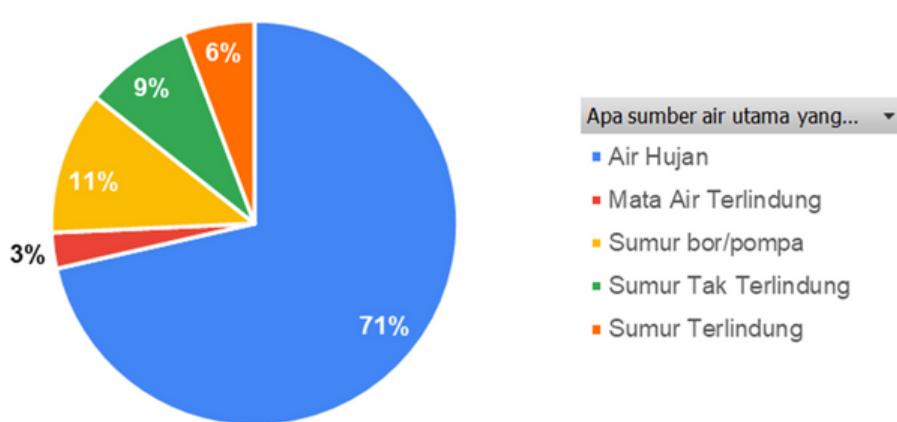
Pada gambar 4.12 Jika ditinjau pada sumber air minum, hampir semua rumah tangga pada balita yang mengalami stunting adalah air isi ulang sebanyak 97%

sumber air utama untuk minum



Gambar 4.12

sumber air utama untuk mandi/cuci/dll



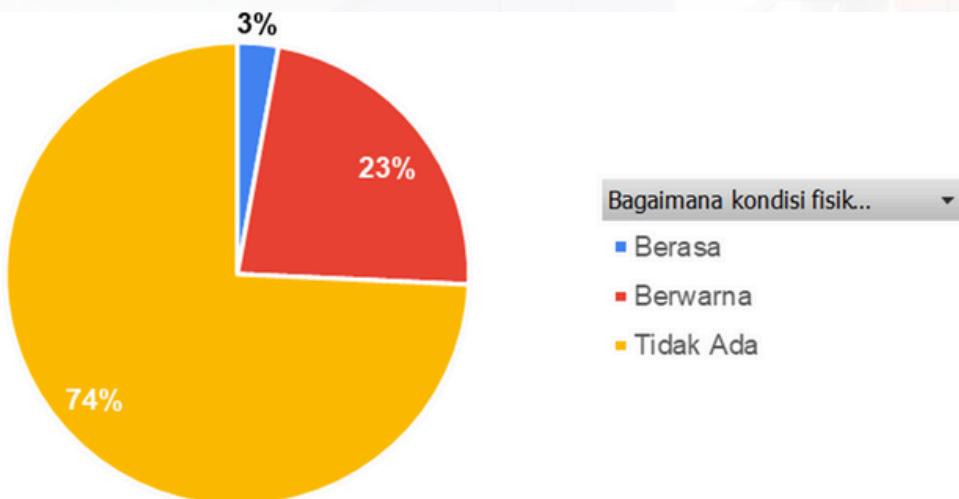
Gambar 4.13

Jika dilihat gambar 4.13 terdapat sumber air untuk mandi/cuci/dll didominasi dari air hujan yaitu sebanyak 71%. Adapun sumber lainnya berasal dari sumur bor/pompa sebesar 11%, 9% berasal dari sumur tak terlindungi, dan 6% berasal dari sumur terlindungi. Sementara sisanya berasal dari mata air terlindungi.

KONDISI SUMBER AIR UTAMA

Gambar 4.14 menunjukkan kondisi Sumber air utama untuk mandi/cuci/dll mayoritas tidak berasa atau berwarna sebesar 74%, Sementara itu, 23% dari sumber air tersebut berwarna, yang mungkin mengindikasikan adanya mineral atau zat lain yang terlarut. Hanya 3% dari total sumber air yang memiliki rasa.

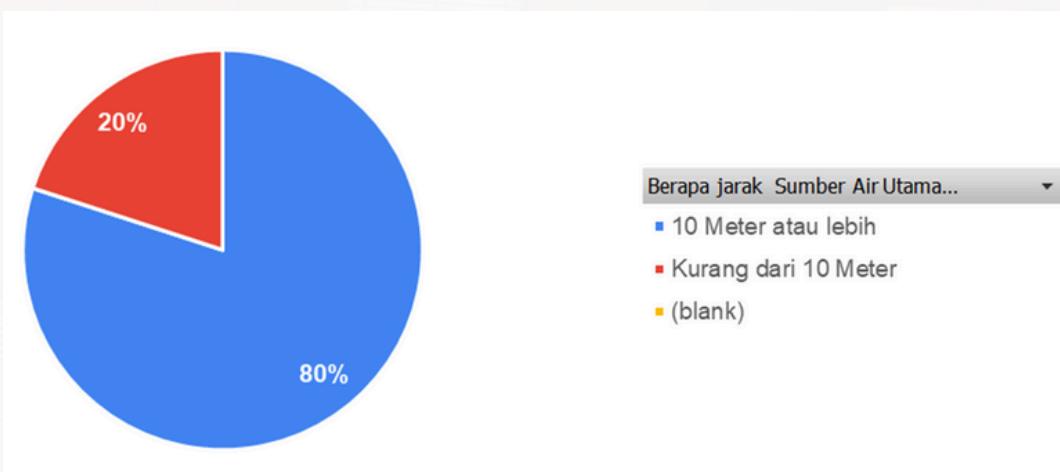
Kondisi Sumber air utama untuk mandi/cuci/dll



Gambar 4.14

Gambar 4.15 menunjukkan bahwa sebesar 80 persen rumah yang sumber air mandi/cuci/dll menggunakan sumur memiliki jarak 10 meter/lebih dari septic tank.

Jarak sumber air sumur/mata air dengan septic tank

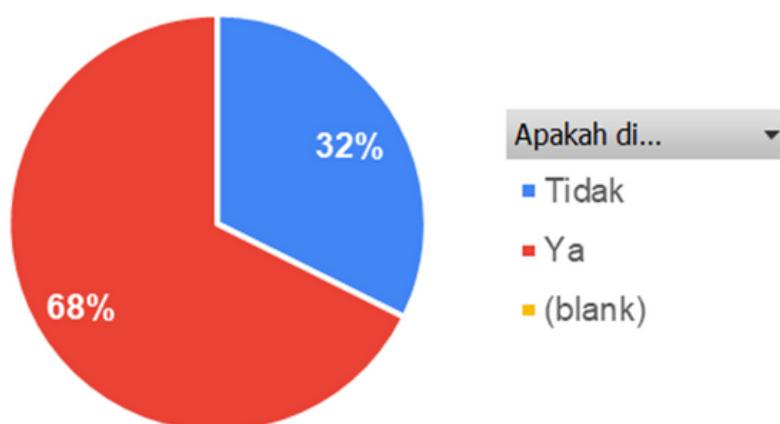


Gambar 4.15

FASILITAS BUANG AIR BESAR

Gambar 4.16 balita yang mengalami stunting pada rumahnya mayoritas memiliki Fasilitas Buang Air Besar dan Septic Tank. mayoritas memiliki fasilitas buang air besar yang memadai, dengan 68% dari mereka menyatakan bahwa rumah mereka dilengkapi dengan fasilitas tersebut.

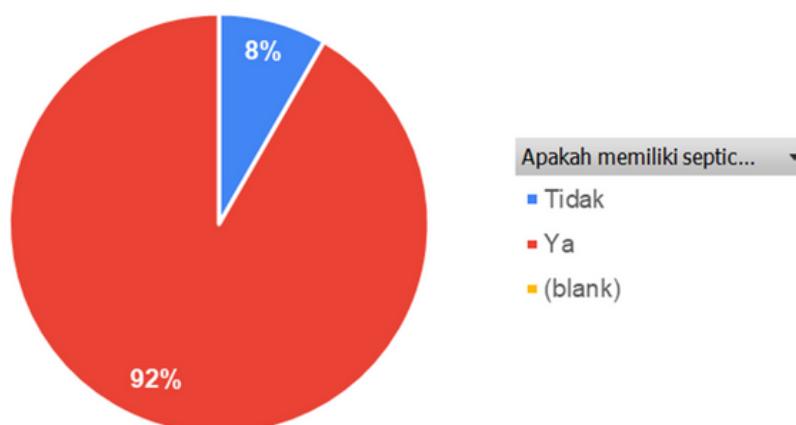
Kepemilikan Fasilitas Buang Air Besar



Gambar 4.16

Selain itu, gambar 4.17 penggunaan septic tank juga cukup tinggi, di mana 92% dari balita tersebut melaporkan bahwa rumah mereka menggunakan septic tank sebagai sistem pembuangan limbah.

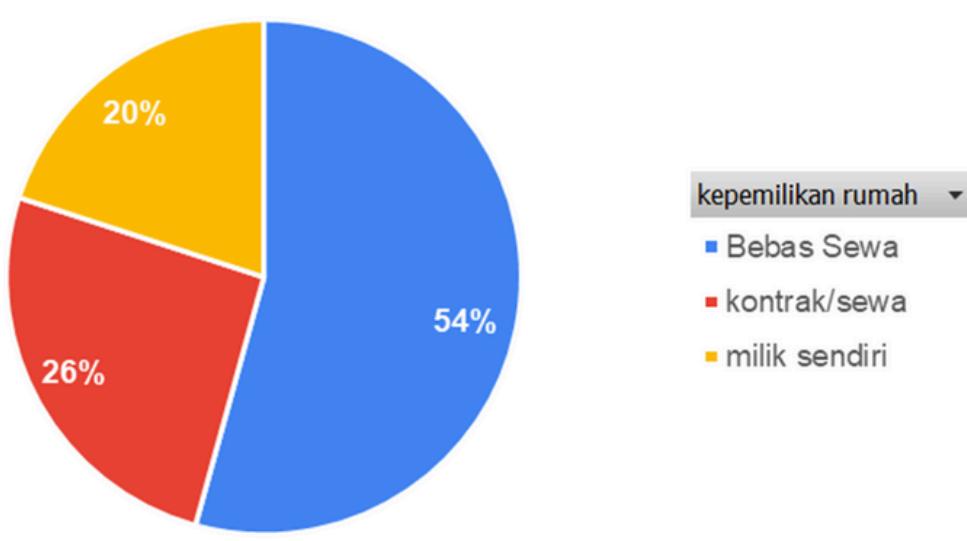
Kepemilikan septic tank



Gambar 4.17

STATUS KEPEMILIKAN RUMAH

Persentase Kepemilikan Rumah



Gambar 4.18

Berdasarkan gambar 4.18 Kebanyakan balita stunting yang didata, 54% memiliki rumah dengan status bebas sewa, diikuti dengan status kontrak/sewa dengan presentasi 26%. Sementara itu, 20% dari mereka memiliki rumah sendiri. Data ini menunjukkan variasi dalam status kepemilikan rumah di antara balita stunting, yang dapat mempengaruhi kondisi hidup dan akses terhadap sumber daya yang mendukung kesehatan mereka.

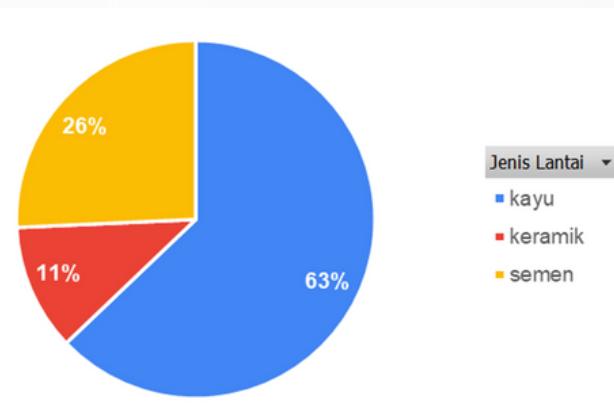
KONDISI RUMAH

Kondisi rumah dilihat dari lantai terluas, dinding terluas, dan atap terluas adalah

Lantai : Kayu (63%)

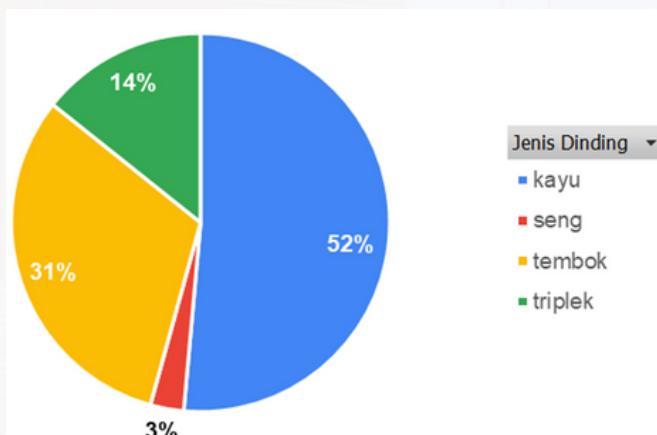
Dinding : Kayu (52%)

Atap : Seng (100%)

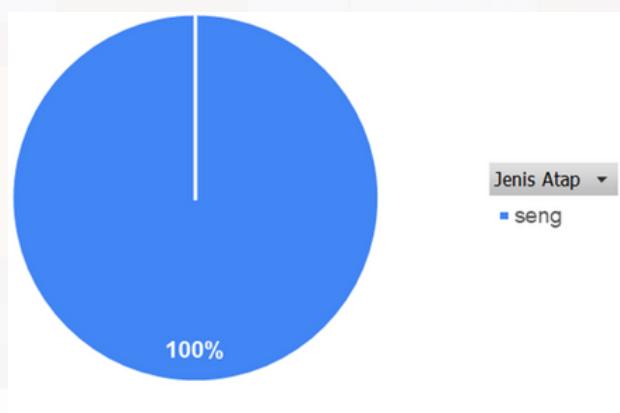


Gambar 4.20

Berdasarkan gambar 4.20 bahwa sebanyak 26% rumah memiliki lantai semen, sementara 11% menggunakan keramik. Namun, mayoritas, yaitu 63%, memiliki lantai kayu. Data ini menunjukkan preferensi yang lebih tinggi terhadap penggunaan lantai kayu di antara rumah-rumah tersebut, yang dapat mempengaruhi kenyamanan dan kondisi lingkungan tempat tinggal balita.



Gambar 4.21



Gambar 4.22

Gambar 4.21 Kondisi atap rumah tempat tinggal balita yang mengalami stunting menunjukkan bahwa semua rumah, yaitu 100%, menggunakan atap dari seng.

PROGRAM DESA

Program Dapur Dashat (Dapur Sehat Atasi Stunting) di Desa Tanjung Karang, yang dimulai sejak 19 Agustus 2024, berfokus pada pemberian makanan Tambahan bergizi bagi anak-anak yang mengalami stunting. Program ini bertujuan untuk mengatasi masalah gizi buruk dan stunting dengan menyediakan asupan makanan sehat yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak.

Pembagian bantuan makanan dalam program penanganan stunting biasanya melibatkan Kader-Kader posyandu untuk pemberian makanan bergizi yang dirancang khusus untuk meningkatkan status gizi anak-anak yang mengalami stunting.

Program ini sering melibatkan distribusi bahan makanan kaya protein nabati dan hewani, vitamin, mineral, dan nutrisi penting lainnya yang dibutuhkan untuk pertumbuhan anak, seperti:

1. Makanan tinggi protein: Seperti telur, ikan, daging, dan kacang-kacangan.
2. Sayur dan buah segar: Sumber vitamin dan mineral esensial untuk memperkuat sistem imun dan mendukung pertumbuhan.
3. Susu dan produk olahannya: Penting untuk asupan kalsium yang mendukung pertumbuhan tulang dan gigi.
4. Makanan tambahan: Seperti bubur atau biskuit bergizi yang difortifikasi dengan vitamin dan zat besi.

Tujuan utama dari pembagian ini adalah memperbaiki asupan gizi anak-anak dalam jangka panjang, sekaligus memberikan dukungan edukasi kepada orang tua atau pengasuh mengenai pentingnya pola makan sehat dan bergizi untuk anak-anak mereka.

KESIMPULAN

KESIMPULAN

Berdasarkan dari pendataan yang telah dilakukan oleh Desa Tanjung Karang bersama dengan BPS Kabupaten Nunukan, bahwa terdapat beberapa hal yang berhubungan dengan kejadian *stunting* di Desa Tanjung Karang. Hal-hal tersebut yaitu :

Pola asuh :

- Pemahaman Asi Eksklusif Sampai bayi berusia 6 Bulan
- Melanjutkan pemberian MPASI (Tepat waktu, Adekuat, Aman, Diberikan dengan cara yang benar)

Pola sanitasi : Lingkungan yang sehat dan Jamban sehat

Pola makan : Gizi seimbang yang beragam

Desa Tanjung Karang telah melakukan upaya dalam menurunkan kejadian stunting yaitu dengan Program Dapur Dashat (Dapur Sehat Atasi Stunting). Pemberian makan ini juga diberikan secara rutin dengan melibatkan kader-kader posyandu.

SARAN

Adapun saran yang menjadi dapat menjadi Integrasi kegiatan dalam upaya mencegah stunting di Desa Tanjung Karang

- PICS (Posyandu Integrasi Cegah Stunting)
- Integrasi Sosialisasi Pentingnya Menghindari Pernikahan Dini
- Integrasi KIE Pemberdayaan Pola Asuh Pada Anak (Tempat Pekerjaan Orang Tua) khususnya pekerjaan perikanan.

PUBLIKASI DESA TANJUNG KARANG



tanjungkarang-nunukan.desa.id



Desatanjungkarang



[desatanjungkarang](https://www.instagram.com/desatanjungkarang)